

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Jogiyanto (2007 : 61) menyatakan “obyek (*object*) merupakan suatu entitas yang akan di teliti. Obyek dapat berupa perusahaan, manusia, karyawan dan yang lainnya”. Penelitian ini meneliti bagaimana pengaruh kinerja keuangan pemerintah daerah Kota Bandung berdasarkan rasio kemandirian, rasio efektivitas dan rasio efisiensi terhadap pertumbuhan ekonomi Pemerintah Kota Bandung Tahun 2001-2008. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah kinerja keuangan kota Bandung tahun 2001-2008 berdasarkan rasio kemandirian, rasio efektivitas dan rasio efisiensi dan Pertumbuhan ekonomi.

Penelitian ini dilakukan pada Pemerintah Daerah Kota Bandung. Dalam melaksanakan penelitian ini, Pemerintah Daerah Kota Bandung dipilih sebagai tempat penelitian karena seperti yang telah peneliti paparkan pada latar belakang, pertumbuhan ekonomi Kota Bandung bergerak fluktuatif (naik turun) tetapi Pendapatan Asli Daerahnya malah terus mengalami peningkatan, dengan meningkatnya PAD maka dapat dikatakan Kinerja Pemerintah Daerah sudah cukup baik, tetapi hal tersebut berbanding terbalik dengan angka pertumbuhan ekonominya.

3.2 Metode Penelitian

3.2.1 Desain Penelitian

Definisi riset menurut sekaran dalam Jogiyanto (2007 : 2) adalah :

suatu investigasi atau keingintahuan saintifik yang terorganisasi, sistematis, berbasis data, kritikal terhadap suatu masalah dengan tujuan menemukan jawaban atau solusinya (*an organized, systematic, data-based, critical, scientific inquiry or investigation into a spesific problem undertaken with the objective of finding answer or solutions to it*).

Sedangkan menurut Kinney, Jr dalam Jogiyanto (2007:2), riset adalah “Pengembangan dan pengujian dari teori-teori baru tentang bagaimana dunia nyata bekerja atau penolakan dari teori-teori yang sudah ada”. Definisi lebih spesifik pada aplikasi bisnis yang dikemukakan oleh Cooper dan Schindler dalam Jogiyanto (2009:2-3) riset bisnis adalah : “pencarian yang sistematis yang menyediakan informasi untuk mengarahkan keputusan-keputusan bisnis”. Di edisi berikutnya mereka menyatakan definisi riset bisnis adalah : “pencarian yang sistematis yang menyediakan informasi untuk memecahkan permasalahan-permasalahan manajerial”.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, maka dapat di ambil kesimpulan bahwa penelitian menggunakan metode ilmiah atau metode saintifik dilakukan dengan membangun sebuah hipotesis atau lebih berdasarkan teori-teori yang ada lalu kemudian dibuat kerangka teori nya selanjutnya melakukan pengujian hipotesis. Sugiyono (2009:2) menyatakan “secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”.

Rancangan riset atau desain penelitian menurut Jogiyanto (2007:2) adalah “rencana dari struktur riset yang mengarahkan proses dan hasil riset sedapat mungkin

menjadi valid, obyektif, efisien dan efektif". Desain penelitian ini berfungsi agar peneliti memperoleh jawaban yang dapat dipertanggungjawabkan atas fenomena dan permasalahan yang dihadapi, selain itu desain penelitian juga berfungsi agar proses penelitian dilakukan dengan ilmiah.

Berdasarkan jenisnya, penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif analitik. Disebut deskriptif karena penelitian dilakukan pada sampel dan maksud penelitian ini adalah untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (sugiyono, 2009 : 207). Sedangkan berdasarkan jenis data nya, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif karena data yang ada pada penelitian ini berupa angka-angka dan di analisis dengan menggunakan statistik.

Berdasarkan hipotesis yang penulis ajukan, penelitian ini merupakan penelitian asosiatif, yaitu untuk mencari hubungan mengenai sejauhmana pengaruh kinerja keuangan berdasarkan rasio kemandirian daerah, rasio efektivitas dan rasio efisiensi terhadap pertumbuhan ekonomi. Bentuk hubungan yang terdapat pada penelitian ini adalah kausal yaitu hubungan sebab akibat dengan tiga variabel bebas dan satu variabel mandiri.

3.2.2 Definisi dan Operasionalisasi Variabel

3.2.2.1 Definisi Variabel

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, satu sebagai variabel independen (bebas) dan satu sebagai variabel dependen (terikat). Variabel independen (bebas) adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat), atau biasa disebut juga dengan variabel eksogen, sedangkan variabel dependen (terikat) adalah merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas, atau biasa disebut juga dengan variabel endogen (Sugiyono, 2009 : 59).

Pada penelitian yang menjadi variabel bebas adalah Kinerja Keuangan dan Variabel terikatnya adalah Pertumbuhan Ekonomi. Pada penelitian ini variabel kinerja keuangannya meliputi rasio kemandirian daerah, rasio efektivitas dan rasio efisiensi, sehingga variabel bebasnya terdiri dari kinerja keuangan berdasarkan rasio kemandirian (X_1), Kinerja keuangan berdasarkan Rasio Efektivitas (X_2) dan Kinerja Keuangan berdasarkan Rasio Efisiensi (X_3). Hal tersebut dikarenakan ketiga sub variabel tersebut memiliki indikator dan karakteristik yang berbeda. Adapun definisi masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

1. Kinerja Keuangan Pemerintah Kota Bandung

Indra Bastian (2006: 274) mendefinisikan kinerja adalah : “gambaran pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan/program/kebijaksanaan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi dan visi organisasi”. Secara umum kinerja merupakan prestasi yang dicapai oleh organisasi dalam periode tertentu. Kinerja merupakan pencapaian

atas apa yang direncanakan, baik oleh pribadi maupun organisasi. Kinerja keuangan merupakan suatu ukuran kinerja yang menggunakan indikator keuangan. Kinerja keuangan yang terdapat pada penelitian ini adalah terdiri dari sebagai berikut :

a. Rasio Kemandirian

Rasio kemandirian keuangan daerah atau yang sering disebut sebagai otonomi fiskal menunjukkan kemampuan daerah dalam membiayai sendiri kegiatan pemerintahan, pembangunan, dan pelayanan kepada masyarakat yang telah membayar pajak dan retribusi sebagai sumber pendapatan yang diperlukan daerah. Rasio kemandirian ini merupakan variabel bebas (*independent variable*) yang diberi notasi " X_1 ".

b. Rasio Efektivitas

Rasio efektivitas berhubungan dengan keberhasilan suatu operasi sehingga suatu kegiatan dinilai efektif apabila kegiatan tersebut mempunyai pengaruh yang besar terhadap pelayanan kepada masyarakat yang merupakan sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Lebih spesifiknya rasio efektivitas itu menggambarkan kemampuan pemerintah daerah dalam merealisasikan Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang direncanakan dibandingkan dengan target yang ditetapkan berdasarkan potensi riil daerahnya. Rasio Efektivitas ini merupakan Variabel bebas yang untuk selanjutnya diberi notasi " X_2 ".

c. Rasio Efisiensi

Rasio efisiensi adalah rasio yang menggambarkan perbandingan antara output dan input atau realisasi pengeluaran dengan realisasi penerimaan daerah. Rasio

efisiensi ini menggambarkan pengeluaran yang dilakukan oleh pemerintah daerah telah sesuai dengan peruntukannya dan memenuhi dari apa yang direncanakan atau tidak. Rasio efisiensi ini juga merupakan Variabel bebas, yang selanjutnya diberi notasi “ X_3 ”.

2. Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Ardy Hamzah (2008) pertumbuhan ekonomi secara umum dapat diartikan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Ardy Hamzah dalam Arsyad (1999) menyatakan Pertumbuhan ekonomi dapat juga diartikan sebagai kenaikan *Gross Domestic Product* (GDP) atau *Gross National Product* (GNP) tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak. Pertumbuhan ekonomi ini merupakan variabel terikat (*dependent variable*) yang diberi notasi “Y”.

3.2.1.2 Operasionalisasi Variabel

Berdasarkan beberapa teori yang telah dipaparkan pada bagian kerangka pikir dan kajian pustaka, variabel-variabel yang akan diteliti dioperasionalkan sebagai berikut:

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Skala
Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah (X)	Rasio Kemandirian daerah (X ₁)	<ul style="list-style-type: none"> • Realisasi Pendapatan Asli Daerah. • Bantuan Pusat/Provinsi+pinjaman. 	Rasio
	Rasio Efektivitas (X ₂)	<ul style="list-style-type: none"> • Realisasi Pendapatan Asli Daerah. • Target Penerimaan PAD yang ditetapkan berdasarkan potensi riil daerah. 	Rasio
	Rasio Efisiensi (X ₃)	<ul style="list-style-type: none"> • Realisasi Pengeluaran • Realisasi Penerimaan 	Rasio
Pertumbuhan Ekonomi (Y)		<ul style="list-style-type: none"> • PDRB saat ini. • PDRB tahun sebelumnya. 	Rasio

3.2.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Setiap penelitian tentunya akan dihadapkan dengan populasi karena dari sanalah data yang dibutuhkan untuk kepentingan penelitian akan diperoleh. Dengan kata lain populasi merupakan sumber data. Seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono (2009:115) bahwa “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Populasi dalam

penelitian ini adalah Laporan Realisasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) kota Bandung dan tingkat pertumbuhannya.

Menurut Sugiyono (2009:116) “sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Berdasarkan pengertian di atas, maka dalam penelitian ini yang menjadi sampel penelitian yaitu data Laporan Realisasi Anggaran Pendapatan Belanja Pemerintah Daerah Kota Bandung sepanjang tahun 2001-2008 dan Pertumbuhan Ekonomi Kota Bandung sepanjang tahun 2002-2009.

Alasan pemilihan sampel sepanjang tahun 2001-2008 tersebut adalah pada tahun 2001, yaitu 2 tahun setelah peraturan tentang Otonomi Daerah diberlakukan, penerimaan APBD Kota Bandung didominasi oleh bantuan pusat dan Provinsi sebesar 79,14% dari total penerimaan daerah sedangkan penerimaan yang berasal dari Pendapatan Asli Daerahnya hanya sebesar 15,87% dari total penerimaan daerah, pada tahun 2002 sampai 2008 jumlah bantuan yang diberikan pemerintah pusat malah semakin meningkat, persentase bantuan pusat dan Provinsi untuk tahun 2008 mencapai sebesar 82,00% dari total penerimaan daerahnya, sedangkan persentase Pendapatan Asli Daerah hanya mencapai 15,58%, sedangkan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Bandung dari tahun 2002-2009 terus mengalami peningkatan yang cukup pesat.

3.2.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber dan berbagai cara. Menurut sumbernya pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan sumber sekunder, yaitu sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2009 : 193).

Untuk mendapatkan data sekunder teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pengumpulan data dari basis data. Data yang terdapat pada penelitian ini adalah Laporan APBD Kota Bandung tahun 2001-2008 dan data Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Bandung Tahun 2002-2009 yang kemudian dianalisis untuk mendapatkan jawaban penelitian. Alasan pemilihan data PDRB tahun 2002-2009 adalah karena kinerja keuangan yang telah dilakukan oleh Pemerintah Daerah pada tahun ini (tahun x) akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi untuk periode atau tahun setelah dilaksanakan APBD pada tahun tersebut (tahun $x+1$).

3.2.5 Teknik Analisis Data

Setelah data-data yang akan di teliti sudah terkumpul, maka dilakukanlah analisis data. Analisis data ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran jawaban atas variabel-variabel yang diteliti dari data yang sudah terkumpul terkait dengan rumusan dan hipotesis yang diajukan. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang

diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan (Sugiyono, 2009 : 206).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik inferensial dengan jenis masalah asosiatif. Teknik inferensial ini digunakan untuk meneliti pengaruh Rasio Kemandirian daerah terhadap Pertumbuhan Ekonomi, pengaruh Rasio Efektivitas terhadap Pertumbuhan Ekonomi, pengaruh Rasio Efisiensi terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Pengaruh Kemandirian daerah, Rasio Efektivitas dan Rasio Efisiensi secara simultan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Dalam penelitian ini terdapat satu variabel bebas (X) dan satu variabel terikat (Y). Variabel bebas dipecah menjadi tiga sub variabel karena memiliki karakteristik dan pengukuran yang berbeda. Variabel bebas tersebut adalah Kinerja keuangan, yang kemudian dipecah menjadi tiga sub variabel yaitu kinerja keuangan berdasarkan rasio kemandirian daerah, kinerja keuangan berdasarkan rasio efektivitas, kinerja keuangan berdasarkan rasio efisiensi. Sedangkan variabel terikatnya adalah Pertumbuhan ekonomi.

Karena macam data dalam penelitian ini adalah data rasio, dan metode penelitian yang digunakan adalah asosiatif antara 4 variabel, maka dalam menganalisa data peneliti menggunakan teknik analisis statistik parametrik dengan menggunakan analisis regresi berganda (*multiple regression*), hal tersebut untuk mengetahui pengaruh dari 3 variabel bebas terhadap 1 variabel terikat. Namun sebelum melakukan analisis regresi linier berganda, terlebih dahulu peneliti harus

mengetahui nilai variabel X dan nilai variabel Y. Nilai dari Variabel X dan Variabel Y tersebut diketahui dengan cara sebagai berikut :

1. Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah Kota Bandung

Kinerja Keuangan yang terdapat dalam penelitian ini terdiri dari rasio kemandirian daerah, rasio efektivitas & rasio efisiensi. Perhitungan untuk rasio kemandirian daerah adalah sebagai berikut:

- Rasio Kemandirian Daerah =
$$\frac{\text{Pendapatan Asli Daerah}}{\text{Bantuan Pusat dan Provinsi} + \text{Pinjaman}}$$

Sumber: Widodo dalam Abdul Halim (2007 : 232)

Semakin tinggi rasio kemandiriannya maka dapat dikatakan semakin mampu suatu pemerintah daerah dalam membiayai sendiri kegiatan pemerintahannya. Untuk menilai kemandirian daerah tersebut berikut tabel kriteria kemandirian daerah :

Tabel 3.2
Kriteria Kemandirian Daerah

Rasio PAD terhadap APBD	Kriteria
0,00 – 10,00	Sangat kurang
10,00 – 20,00	Kurang
20,01 – 30,00	Sedang
30,01 – 40,00	Cukup
40,01 – 50,00	Baik
> 50,00	Sangat baik

Sumber : Depdagri, kepmendagri No. 690.900.327 tahun 1996 (dalam Didi Apriatna, 2006:49)

Selanjutnya adalah Rasio Efektivitas. Rasio ini dihitung dengan cara sebagai berikut :

- Rasio Efektivitas =
$$\frac{\text{Realisasi Pendapatan Asli Daerah}}{\text{Target Penerimaan PAD}}$$

Sumber: Widodo (dalam Abdul Halim, 2007 : 234)

Apabila kinerja keuangan diatas 100% maka dikatakan sangat efektif, 90%-100% adalah efektif, 60%-80% adalah kurang efektif dan apabila kurang dari 60% adalah tidak efektif. Untuk lebih jelasnya kriteria efektifitas pengelolaan keuangan daerah disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3.3
Kriteria Efektivitas Pengelolaan Keuangan Daerah

Prosentase Kinerja Keuangan	Kriteria
Diatas 100%	Sangat efektif
90% - 100%	Efektif
80% - 90%	Cukup efektif
60% - 80%	Kurang efektif
Kurang dari 60%	Tidak efektif

Sumber : Depdagri, kepmendagri No. 690.900.327 tahun 1996 (dalam Didi Apriatna, 2006 :49).

Rasio selanjutnya adalah Rasio Efisiensi. Rasio ini dihitung dengan cara sebagai berikut :

- Rasio Efisiensi =
$$\frac{\text{Realisasi Pengeluaran}}{\text{Realisasi Penerimaan}}$$

Sumber: Widodo dalam (Abdul Halim, 2007 : 234)

Apabila kinerja keuangan diatas 100% maka dapat dikatakan tidak efisien, 90%-100% adalah kurang efisien, 80%-90% adalah cukup efisien, 60%-80% adalah efisien dan di bawah 60% dikatakan sangat efisien. Berikut adalah tabel kriteria efisiensi pengelolaan keuangan daerah:

Tabel 3.4
Kriteria Efisiensi Pengelolaan Keuangan Daerah

Prosentase Kinerja Keuangan	Kriteria
100% keatas	Tidak efisien
90% - 100%	Kurang efisien
80% - 90%	Cukup efisien
60% - 80%	Efisien
Dibawah 60%	Sangat efisien

Sumber : Depdagri, kempendagri No. 690.900.327 tahun 1996 (dalam Didi Apriatna, 2006 :49)

2. Pertumbuhan Ekonomi

Ardy Hamzah dalam (Arsyad, 1999) menyatakan Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai kenaikan *Gross Domestic Product* (GDP) atau *Gross National Product* (GNP) tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak. Perhitungan pertumbuhan ekonomi didapat dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Ekonomi} = \frac{\text{PDRB saat ini} - \text{PDRB sebelumnya}}{\text{PDRB saat ini}}$$

(Ardy Hamzah, 2008)

Setelah nilai dari Variabel X dan Y tersebut diketahui, maka selanjutnya dilakukan pengolahan data dengan menggunakan teknik analisis regresi berganda untuk menguji pengaruh variabel X_1 , X_2 dan X_3 terhadap variabel Y. Adapun tahapan analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Uji Asumsi Klasik

Iqbal Hasan (2005:280) menyatakan “dalam penggunaan analisis regresi terdapat beberapa asumsi yang dapat menghasilkan estimator yang tidak bias yang terbaik dari model regresi yang diperoleh dari metode kuadrat terkecil”. Dengan terpenuhinya asumsi tersebut maka hasil yang diperoleh dapat dikatakan mendekati atau sama dengan kenyataan dan juga lebih akurat. Asumsi tersebut dikenal dengan asumsi klasik. Pengujian asumsi klasik diperlukan untuk mengetahui apakah hasil estimasi regresi yang dilakukan benar-benar terbebas dari adanya gejala heteroskedastisitas, gejala multikolinearitas, dan gejala autokorelasi.

Iqbal Hasan (2005:282) menyatakan “jika terdapat heterokedastisitas maka penaksir atau estimator menjadi tidak efisien dan juga dapat menyebabkan biasanya standar error.” Sedangkan jika terdapat autokorelasi, Iqbal Hasan (2005: 285) menyatakan hal tersebut dapat mengakibatkan :

1. varians sampel tidak dapat menggambarkan varians populasi.
2. model regresi yang dihasilkan tidak dapat digunakan untuk menduga nilai variabel terikat dari nilai variabel bebas tertentu.

3. varians dari koefisiennya menjadi tidak minim lagi (tidak efisien) lagi, sehingga koefisien estimasi yang diperoleh kurang akurat lagi.
4. Uji t tidak berlaku lagi, jika uji t tersebut tetap digunakan maka kesimpulan yang diperoleh salah.

Jika terdapat multikolinieritas maka akibat yang akan di timbulkan menurut Iqbal

Hasan (2005:292) adalah :

1. Pengaruh masing-masing variabel bebas tidak dapat dideteksi atau sulit untuk dibedakan.
2. Kesalahan standar estimasi cenderung meningkat dengan makin bertambahnya variabel bebas.
3. Tingkat signifikansi yang digunakan untuk menolak hipotesis nol (H_0) semakin besar.
4. Probabilitas untuk menerima hipotesis yang salah (kesalahan b) semakin besar.
5. Kesalahan standar bagi masing-masing koefisien yang diduga sangat besar, akibatnya nilai t menjadi sangat rendah.

Berdasarkan hal tersebut maka pengujian Asumsi Klasik perlu dilakukan. Pengujian Uji asumsi klasik yang dilakukan adalah sebagai berikut :

a. Uji Normalitas

Karena data yang di uji pada penelitian ini berbentuk rasio maka pengujian hipotesis nya menggunakan statistik parametrik. Selanjutnya karena akan menggunakan statistik parametrik, maka setiap data pada variabel harus di uji Normalitasnya. Tujuan dari dilakukannya uji normalitas ini adalah untuk mengetahui apakah suatu variabel normal atau tidak. Normal disini dalam arti mempunyai distribusi data yang normal. Berhubung variabel yang ada pada penelitian ini ada 4 maka pengujian normalitasnya ada 4. Pada penelitian ini uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*.

b. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas berarti variasi (varians) variabel tidak sama untuk semua pengamatan (Iqbal Hasan, 2005 :281). Pada uji heteroskedastisitas ini, kesalahan yang terjadi tidak bersifat random atau acak tetapi menunjukkan hubungan yang sistematis sesuai dengan besarnya satu atau lebih variabel bebas. Uji heteroskedastisitas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dan residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas .

Dalam penelitian ini untuk menguji adanya heteroskedastisitas dalam analisis regresi dilakukan dengan menggunakan grafik Plot antara nilai prediksi variabel dependen yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Cara menyimpulkan ada tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara ZPRED dan SRESID.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi ini digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan. Autokorelasi berarti terdapat korelasi antar anggota sampel atau data pengamatan yang diurutkan berdasarkan waktu, sehingga munculnya suatu datum dipengaruhi oleh datum sebelumnya (Iqbal Hasan, 2005:285). Terdapat beberapa cara untuk menghitung autokorelasi dalam regresi

antara lain metode grafik dan uji Durbin-Watson. Pada penelitian ini uji autokorelasi yang digunakan adalah dengan cara pengujian Durbin Watson. Rumus yang digunakan dalam uji autokorelasi ini adalah sebagai berikut :

$$d = \frac{\sum(e_n - e_{n-1})^2}{\sum e_n^2}$$

Hasil dari rumus tersebut (nilai d) kemudian dibandingkan dengan nilai d tabel Durbin-Watson. Di dalam tabel d dimuat dua nilai, yaitu nilai batas atas (d_u) dan nilai batas bawah (d_l) untuk berbagai nilai n dan k .

jika $d > d_u$, maka tidak terdapat autokorelasi dalam regresi.

jika $d < d_l$, maka terdapat autokorelasi dalam regresi
(Iqbal Hasan, 2005:286).

Selain cara di atas, ada atau tidaknya autokorelasi dalam model regresi yang jumlah sampel nya (n) kurang dari 15, dapat dilihat dengan membandingkan langsung nilai d dengan nilai d yang terdapat pada tabel 3.5 sebagai berikut:

Tabel 3.5
Klasifikasi Nilai d Uji Durbin-Watson

Nilai d	Keterangan
$< 1,10$	Ada Autokorelasi
$1,10 - 1,54$	Tidak ada kesimpulan
$1,55 - 2,46$	Tidak ada Autokorelasi
$2,46 - 2,90$	Tidak ada kesimpulan
$> 2,91$	Ada Autokorelasi

(Iqbal Hasan, 2005: 290)

d. Uji Multikolinearitas

Multikolinieritas berarti antara variabel bebas yang satu dengan variabel bebas dalam model regresi saling berkorelasi linier. Biasanya korelasinya mendekati sempurna atau sempurna (koefisien korelasinya tinggi atau bahkan satu) (Iqbal Hasan, 2005 : 292). Imam Ghozali (2006:93) menyatakan salah satu cara untuk menyatakan uji Multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF) dari hasil analisis dengan menggunakan SPSS. Apabila nilai *tolerance value* (VIF) > 10 maka dapat disimpulkan variabel tersebut terdapat multikolinieritas dengan variabel bebas lainnya.

2. Menentukan Persamaan Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda ini digunakan peneliti dengan maksud untuk meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen, bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan persamaan regresi untuk tiga prediktor, karena jumlah variabel independennya sebanyak tiga variabel, rumus persamaan regresi tiga variabel adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

(Sugiyono, 2009:289)

Keterangan :

- Y = Pertumbuhan ekonomi
 X_1 = Kinerja keuangan berdasarkan rasio kemandirian daerah
 X_2 = Kinerja keuangan berdasarkan rasio efektivitas
 X_3 = Kinerja keuangan berdasarkan rasio efisiensi
A = konstanta
 b_1, b_2, b_3 = koefisien regresi linear berganda
 b_1 = besarnya kenaikan atau penurunan Y dalam satuan, jika X_1 naik atau turun satu satuan dan X_2 dan X_3 konstan
 b_2 = besarnya kenaikan atau penurunan Y dalam satuan, jika X_2 naik atau turun satu satuan dan X_1 dan X_3 konstan
 b_3 = besarnya kenaikan atau penurunan Y dalam satuan, jika X_3 naik atau turun satu satuan dan X_1 dan X_2 konstan

Untuk mencari koefisien regresi a, b_1 , b_2 dan b_3 digunakan simultan sebagai berikut:

1. $\sum X_1 Y = b_1 \sum X_1^2 + b_2 \sum X_1 X_2 + b_3 \sum X_1 X_3$
2. $\sum X_2 Y = b_1 \sum X_1 X_2 + b_2 \sum X_2^2 + b_3 \sum X_2 X_3$
3. $\sum X_3 Y = b_1 \sum X_1 X_3 + b_2 \sum X_2 X_3 + b_3 \sum X_3^2$

$$a = Y - b_1 X_1 - b_2 X_2 - b_3 X_3$$

(Sugiyono, 2009 : 292)

- Koefisien korelasi ganda 3 prediktor adalah sebagai berikut :

$$R_{y(1,2,3)} = \frac{b_1 \sum X_1 Y + b_2 \sum X_2 Y + b_3 \sum X_3 Y}{\sum Y^2}$$

(Sugiyono , 2009 : 292)

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) merupakan cara untuk mengukur ketepatan suatu garis regresi. Menurut Suharyadi dan Purwanto (2004: 514) menyatakan bahwa:

Koefisien determinasi (R^2) merupakan ukuran untuk mengetahui kesesuaian atau ketepatan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dalam suatu persamaan regresi. Dengan kata lain, koefisien determinasi menunjukkan kemampuan variabel X yang merupakan variabel bebas menerangkan atau menjelaskan variabel Y yang merupakan variabel tidak bebas.

Untuk menghitung koefisien determinasi (R^2) digunakan rumus sebagai berikut:

$$R^2 = \frac{n(a \cdot \sum Y + b_1 \cdot \sum YX_1 + b_2 \cdot \sum YX_2 + b_3 \cdot \sum YX_3) - (\sum Y)^2}{n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2}$$

Nilai R^2 berkisar antara 0 dan 1 ($0 < R^2 < 1$), dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Jika R^2 semakin mendekati angka 1, maka hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat semakin erat/dekat, atau dengan kata lain model tersebut dapat dinilai baik.
- b. Jika R^2 semakin menjauhi angka 1, maka hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat jauh atau tidak erat, atau dengan kata lain model tersebut dapat dinilai kurang baik.

(Suharyadi dan Purwanto, 2004: 515)

4. Pengujian Hipotesis

Untuk menjawab permasalahan sebagaimana diungkapkan pada rumusan masalah, maka dilakukan pengujian hipotesis. Karena hipotesis yang terdapat pada penelitian ini terdiri dari empat hipotesis, maka pengujian hipotesisnya juga empat, tiga hipotesis di uji secara parsial dan satu hipotesis di uji secara bersama-sama.

A) Pengujian Hipotesis Pertama (secara parsial)

Hipotesis pertama dapat diuji dengan menggunakan rumus uji t. Pengujian t-statistik ini bertujuan untuk menguji ada atau tidaknya pengaruh variabel independen X_1 terhadap variabel dependen Y. Persamaan regresi linier berganda untuk hipotesis pertama ini adalah sebagai berikut:

$$\hat{Y} = a + b_1X_1 + e$$

Keterangan :

Y = Pertumbuhan Ekonomi
 a, b_1 = Koefisien regresi
 X_1 = Rasio Kemandirian Daerah
 (Iqbal Hasan, 2005:255)

Sedangkan rumus untuk menguji ada tidaknya pengaruh masing-masing variabel X terhadap variabel Y secara parsial tersebut adalah sebagai berikut:

$$t \text{ hitung} = \frac{b}{sb}$$

Keterangan:

b = koefisien regresi
 sb = standar error dari variabel independen
 (Iqbal Hasan, 2005:276)

Dalam pengujian hipotesis melalui uji t ini, tingkat kesalahan yang digunakan peneliti adalah 5% atau 0,05 pada taraf signifikan 95%. Pengujian t-statistik ini merupakan uji signifikansi satu arah.

Adapun hipotesis statistik secara parsial yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$H_{01}: \beta_1 \leq 0$, kinerja keuangan berdasarkan rasio kemandirian daerah tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi daerah.

$H_{a1}: \beta_1 > 0$, kinerja keuangan berdasarkan rasio kemandirian daerah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah.

Pengujian dilakukan dengan cara membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} yang merupakan nilai kritis, dengan ketentuan sebagai berikut:

Ho ditolak : $t_{hitung} > t_{tabel}$

Ho diterima : $t_{hitung} \leq t_{tabel}$

Apabila hasil pengujian hipotesis ini menunjukkan bahwa Ho ditolak yang berarti t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} , maka berarti kinerja keuangan berdasarkan rasio kemandirian daerah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, tetapi bila hasil pengujian menunjukkan bahwa Ho diterima yang berarti t_{hitung} lebih kecil dari sama dengan t_{tabel} , maka sebaliknya, hal tersebut berarti kinerja keuangan berdasarkan rasio kemandirian daerah tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah.

B) Pengujian Hipotesis Kedua (secara parsial)

Hipotesis kedua ini juga dapat diuji dengan menggunakan rumus uji t. Pengujian t-statistik ini bertujuan untuk menguji ada atau tidaknya pengaruh variabel independen X_2 terhadap variabel dependen Y. Persamaan regresi linier berganda untuk hipotesis kedua ini adalah sebagai berikut:

$$\hat{Y} = a + b_2X_2 + e$$

Keterangan :

Y = Pertumbuhan Ekonomi
 a, b_2 = Koefisien regresi
 X_2 = Rasio Efektivitas
 (Iqbal Hasan, 2005:255)

Sedangkan rumus untuk menguji ada atau tidaknya pengaruh variabel independen X_2 terhadap variabel dependen Y secara parsial tersebut adalah sebagai berikut:

$$t \text{ hitung} = \frac{b}{sb}$$

Keterangan:

b = koefisien regresi
 Sb = standar error dari variabel independen
 (Iqbal Hasan, 2005:276)

Dalam pengujian hipotesis melalui uji t ini, tingkat kesalahan yang digunakan peneliti adalah 5% atau 0,05 pada taraf signifikan 95%. Pengujian t-statistik ini merupakan uji signifikansi satu arah.

Adapun hipotesis statistik secara parsial yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$H_{02}: \beta_2 \leq 0$, kinerja keuangan berdasarkan rasio efektivitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah.

$H_{a2}: \beta_2 > 0$, kinerja keuangan berdasarkan rasio efektivitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah.

Pengujian dilakukan dengan cara membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} yang merupakan nilai kritis, dengan ketentuan sebagai berikut:

Ho ditolak : $t_{hitung} > t_{tabel}$

Ho diterima : $t_{hitung} \leq t_{tabel}$

Apabila hasil pengujian hipotesis ini menunjukkan bahwa Ho ditolak yang berarti t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} , maka berarti kinerja keuangan berdasarkan rasio efektivitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, tetapi bila hasil pengujian menunjukkan bahwa Ho diterima yang berarti t_{hitung} lebih kecil dari sama dengan t_{tabel} , maka sebaliknya, hal tersebut berarti kinerja keuangan berdasarkan rasio efektivitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah.

C) Pengujian Hipotesis Ketiga (secara parsial)

Hipotesis ketiga ini juga diuji dengan menggunakan rumus uji t. Pengujian t-statistik ini bertujuan untuk menguji ada atau tidaknya pengaruh variabel independen

X_3 terhadap variabel dependen Y . Persamaan regresi linier berganda untuk hipotesis ketiga ini adalah sebagai berikut:

$$\hat{Y} = a + b_3X_3 + e$$

Keterangan :

Y = Pertumbuhan Ekonomi
 a, b_3 = Koefisien regresi
 X_3 = Rasio Efisiensi
 (Iqbal Hasan, 2005:255)

Sedangkan rumus untuk menguji ada atau tidaknya pengaruh variabel independen X_3 terhadap variabel dependen Y secara parsial tersebut adalah sebagai berikut:

$$t \text{ hitung} = \frac{b}{sb}$$

Keterangan:

b = koefisien regresi
 Sb = standar error dari variabel independen
 (Iqbal Hasan, 2005:276)

Dalam pengujian hipotesis melalui uji t ini, tingkat kesalahan yang digunakan peneliti adalah 5% atau 0,05 pada taraf signifikan 95%. Pengujian t-statistik ini merupakan uji signifikansi satu arah.

Adapun hipotesis statistik secara parsial yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$H_{03}: \beta_3 \leq 0$, kinerja keuangan berdasarkan rasio efisiensi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah.

$H_{a3}: \beta_3 > 0$, kinerja keuangan berdasarkan rasio efisiensi memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah.

Pengujian dilakukan dengan cara membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} yang merupakan nilai kritis, dengan ketentuan sebagai berikut:

Ho ditolak : $t_{hitung} > t_{tabel}$

Ho diterima : $t_{hitung} \leq t_{tabel}$

Apabila hasil pengujian hipotesis ini menunjukkan bahwa Ho ditolak yang berarti t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} , maka berarti kinerja keuangan berdasarkan rasio efisiensi memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, tetapi bila hasil pengujian menunjukkan bahwa Ho diterima yang berarti t_{hitung} lebih kecil dari sama dengan t_{tabel} , maka sebaliknya, hal tersebut berarti kinerja keuangan berdasarkan rasio efisiensi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah.

D) Pengujian hipotesis secara simultan

Untuk menguji hipotesis secara simultan dapat dilakukan dengan menggunakan rumus uji F. Uji F bertujuan untuk menguji ada atau tidaknya pengaruh variabel independen (X_1, X_2 dan X_3) terhadap variabel dependen (Y) secara bersama-

sama. Untuk menguji hipotesis secara simultan tersebut dilakukan dengan rumus uji F sebagai berikut:

$$F_{hitung} = \frac{R^2/2}{1 - R^2/(n - 3)}$$

Keterangan:

R = koefisien determinasi
n = jumlah sampel

(Iqbal Hasan, 2005: 265)

Dalam pengujian hipotesis melalui uji F ini, tingkat kesalahan yang digunakan peneliti adalah 5% atau 0,05 pada taraf signifikan 95%. Adapun hipotesis secara simultan yang akan di uji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$H_{01}: \beta_1 = \beta_2 = 0$, kinerja keuangan berdasarkan rasio kemandirian daerah, rasio efektivitas dan rasio efisiensi secara simultan memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi daerah.

H_{a1} : Minimal 1 dari $\beta \neq 0$, kinerja keuangan berdasarkan rasio kemandirian daerah, rasio efektivitas dan rasio efisiensi secara simultan tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi daerah.

Pengujian dilakukan dengan cara membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} yang merupakan nilai kritis, dengan ketentuan sebagai berikut:

Ho ditolak : $F_{hitung} > F_{tabel}$

Ho diterima: $F_{hitung} \leq F_{tabel}$

Apabila hasil pengujian hipotesis ini menunjukkan bahwa Ho ditolak, maka berarti bahwa kinerja keuangan berdasarkan rasio kemandirian daerah, rasio efektivitas dan rasio efisiensi secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, tetapi bila hasil pengujian menunjukkan bahwa Ho diterima, maka sebaliknya, hal ini berarti bahwa kinerja keuangan berdasarkan rasio kemandirian daerah, rasio efektivitas dan rasio efisiensi secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

